BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengemis yang menggunakan kostum karakter sering disebut badut jalanan, nama badut jalanan muncul karena mereka mengambil pendekatan yang serupa dengan badut sungguhan dalam mencari perhatian banyak orang. Badut jalanan merupakan bentuk perubahan praktik dalam kegiatan mengemis yang awalnya pengemis biasa yang sering kita temui hanya menggunakan pakaian lusuh, namun kini berusaha menjadi pengemis yang menggunakan kostum badut karakter (Taufik Nugraha & Suherman, 2022).

Wilayah Jawa Barat memiliki jumlah pengemis yang cukup signifikan menempati posisi ke-2. Fenomena keberadaan pengemis cukup umum khususnya di Bekasi Utara, wilayah ini memiliki aktivitas komersial serta pergerakan penduduk yang cukup tinggi menjadi tujuan lokasi pengemis untuk berkumpul.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai 2021 "lokasi gelandangan" atau titik-titik lokasi yang menjadi tempat berkumpul gelandangan dan pengemis tersebar di 516 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia. Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua dengan berlokasikan 93 desa atau kelurahan. Pada provinsi Jawa Barat khususnya wilayah Bekasi Utara terdapat berbagai tipe cara mengemis dengan berbagai skala rentan usia baik laki-laki maupun perempuan, salah satunya adalah badut jalanan.

Menurut KBBI pengemis memiliki banyak sinonim seperti gelandangan dan tunawisma karena pekerjaannya yang meminta-minta dengan merendah dan penuh harapan bagaikan seorang gelandangan. Menurut *Encyclopedia Britannica*, badut paling awal telah ada sejak zaman

Dramaturgi Badut.., Nizma Nagib, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Yunani kuno hingga Romawi. Mereka berkepala botak, mengenakan topi runcing, jubah kain perca dan tampil sebagai tokoh sekunder dalam lelucon, serta pantomim serta menonjolkan karakter yang lebih serius dan terkadang melempari penonton dengan kacang (Monika Novena, 2023).

Pada tahun 1950-an badut menjadi hiburan utama anak-anak. Ketika TV memasuki paradigma hiburan, badut yang lucu, konyol, dan menyenangkan seperti Bozo Si Badut dan Ronald *McDonald* (maskot badut *burger-happy McDonald's*) menjadi populer di kalangan anak-anak, namun keadaan berubah drastis. Kasus mengerikan mengenai pembunuh berantai John Wayne Gacy (Pogo Si Badut) menjadi berita utama sebagai badut pembunuh, yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap badut, survei yang dilakukan Vox pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa masyarakat Amerika lebih takut pada badut dibandingkan kemungkinan serangan teroris atau bahkan kematian (Rao, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti, sudah jarang badut jalanan di Bekasi Utara yang mengadopsi karakter badut dengan kostum yang mencolok, riasan wajah tebal serta menggunakan aksesoris seperti topi, sepatu besar, hidung merah dan *wig*. Peneliti hanya menemukan satu badut jalanan yang berpakaian mendekati badut sungguhan. Peneliti juga tidak menemukan badut jalanan yang memakai kostum horor menakutkan bernuansa sadis, mayoritas badut jalanan yang ada di Bekasi Utara hanya menggunakan kostum dari tokoh-tokoh film kartun dan sering terlihat mereka mencari nafkah menyusuri jalan sambil membawa anak.



Gambar 1. 1 Badut Jalanan di Bekasi Utara Menggunakan Kostum Karakter *Cocomelon*

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)

Menurut hasil observasi, peneliti menemukan badut jalanan yang menggunakan kostum karakter *cocomelon,* kostum yang dikenakan juga terlihat sangat terawat sambil memegang ember kecil bukan bungkus permen, *speaker* kecilnya pun digantungkan di pinggang bukan diletakan di trotoar seperti badut jalanan. Badut jalanan dengan kostum karakter *cocomelon* ini sangat ramah, menari dengan lincah serta mengajak setiap yang bersimpati kepadanya untuk berfoto.

Peneliti juga menemukan badut jalanan yang membawa anak, badut jalanan tersebut menyamakan warna antara kostum yang ia kenakan dengan baju anak yang digandengnya. Badut jalanan tersebut menyuruh anak tersebut untuk membawa ember kecil yang digunakan untuk menaruh uang. Dalam aksinya ia hanya berdiri diam sambil menyalakan musik dari *speaker* kecil yang digantungkan di leher dan menyuruh anak yang dibawa untuk menemui orang-orang yang mereka temui guna mendapatkan penghasilan.

Menurut Ramadhan & Permana (2019), Badut jalanan adalah penghibur yang aktivitasnya ditujukan untuk mencari rezeki. Para badut jalanan dapat menarik perhatian masyarakat dengan tarian lincahnya sambil diiringi oleh irama musik yang berasal dari *speaker* kecil dalam genggaman tangan atau yang digantung di leher. Tidak jarang badut jalanan menjadi

pusat perhatian karena dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menarik (Wirman et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil observasi peneliti menemukan perubahan praktik pada pengemis yang menjadi badut jalanan di Bekasi Utara dapat mencerminkan perubahan peran dan citra seseorang dalam bermasyarakat. Meskipun tidak semua pengemis menjadi badut jalanan, beberapa dari mereka memilih perubahan cara mengemis ini untuk mengubah hidup mereka. Badut jalanan seringkali mendapat diskriminatif atau dibanding-bandingkan, sehingga memberikan kesan berbeda dengan orang yang mencari nafkah dengan cara yang layak atau cara yang lebih baik, pengemis badut jalanan sudah berusaha untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan mengemis, namun tetap saja kehadirannya dinilai memiliki citra yang buruk bagi masyarakat (Taufik Nugraha & Suherman, 2022).

Berdasarkan observasi pada 12 Maret 2024, peneliti melihat target utama badut jalanan tergantung situasinya, jika situasinya berbeda maka targetnya juga dapat berbeda, contohnya seperti ketika badut jalanan sedang berada di taman atau arena bermain luar ruangan maka badut jalanan akan lebih condong menarik perhatian anak-anak, ketika badut jalanan sedang berada di pinggir jalan atau lampu merah maka targetnya adalah remaja sampai dengan orang dewasa yang sedang berjalan atau berhenti dilampu merah. Terdapat beberapa dari mereka hanya berdiam di satu tempat dan ada yang berpindah-pindah tempat sesuai waktu yang mereka tentukan berdasarkan ramainya keadaan sekitar.

Menurut Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 2 tahun 2023 tentang Penyelenggara Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat BAB 1 Ketentuan Umum Bagian ke-14 Tertib Sosial Pasal 26 Ayat 1 yaitu Setiap orang dilarang melakukan kegiatan sebagai peminta sumbangan atau pengamen, pengemis, gelandangan, pedagang asongan, dan/atau pembersih kendaraan di jalan, persimpangan lampu merah, dalam angkutan umum, dan

fasilitas umum; dilarang memberikan sejumlah uang atau barang kepada peminta sumbangan atau pengemis dan/atau pengamen di jalan, persimpangan lampu merah, dalam angkutan umum, dan fasilitas umum (Peraturan Daerah., 2023).

Badut jalanan ini didasari atas ketidakmampuan bersaing dalam dunia kerja karena keterbatasan *skill* serta syarat administratif pendidikan dan kartu tanda pengenal serta kartu pencari kerja. Sementara untuk bekerja sebagai buruh lepas mereka terkesan tidak mau (enggan) sehingga menggantungkan hidup dari belas kasihan orang lain (Wirman et al., 2023). Dilansir dari *channel youtube* TRANS 7 *Lifestyle* (2023), pendapatan badut jalanan berkisar Rp. 50.000,- s/d Rp. 700.000,- dengan biaya sewa kostum yang berkisar Rp. 50.000,- pendapatan per-hari badut jalanan tergantung pada ramai atau sepi tempat yang mereka datangi, lalu dengan adanya peraturan yang ditetapkan, bagaimana badut jalanan di Bekasi Utara berjuang untuk tetap mendapatkan penghasilan dengan kemampuan yang mereka miliki.



Gambar 1. 2 Persentase Gelandangan dan Pengemis di Kota Bekasi.

Sumber: (Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bekasi, 2024)

Persentase bulan Januari sampai dengan Februari pada tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan persentase pada tahun 2023 di bulan yang sama. Dinas Sosial Kota bekasi menemukan hanya 4 orang yang terjaring lalu

dipindahkan ke rumah singgah. Namun pada bulan Januari 2024 meningkat, terjaring 39 orang diantaranya 17 orang berjenis kelamin perempuan dan 22 orang berjenis kelamin laki-laki. Pada bulan Februari 2024 terjaring 42 orang gelandangan serta pengemis, diantaranya 14 orang berjenis kelamin perempuan dan 28 orang berjenis kelamin laki-laki. Persentase meningkat dari bulan Januari sampai dengan Februari 2024. Dinas sosial mendapati gelandangan dan pengemis mulai dari rentan usia anak-anak 5 tahun sampai dengan lansia 80 tahun.

Persentase yang terus meningkat mengidentifikasi adanya masalah sosial, pergeseran peran badut yang seharusnya memiliki makna pekerja seni namun kini menjadi pengemis patut untuk ditelaah lebih mendalam. Dalam uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang **"Dramaturgi Badut Jalanan di Bekasi Utara"**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana dramaturgi badut jalanan di Bekasi Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana badut jalanan menyiapkan dirinya untuk menarik perhatian orang banyak. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *frontstage* badut jalanan di Bekasi Utara?
2. Bagaimanakah *backstage* badut jalanan di Bekasi Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dramaturgi badut jalanan di Bekasi Utara. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Ilmu Komunikasi khususnya pada dramaturgi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Dinas Sosial Kota Bekasi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup para badut jalanan melalui Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial, serta diharapkan agar komunitas, relawan bahkan masyarakat di Kota Bekasi bergotong-royong membantu melindungi anak di bawah umur dan lansia dengan mengarahkan agar dapat direhabilitasi untuk diberikan Pelayanan Kesejahteraan sosial oleh pihak yang berwenang.